

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK TERHADAP ANAK PADA KELUARGA *BROKEN HOME* DI DUSUN RAMIN CONDONG DESA MATANG LABONG KECAMATAN TEBAS TAHUN 2023

Nurul Huda¹, Aslan², Asyruni Multahada³

^{1,2,3}Institut Agama Islam (IAI) Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
e-mail: ¹nhuda3646@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah mendiskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang di internalisasikan pada anak dalam keluarga *broken home* dan menganalisis internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap anak dalam keluarga *broken home*. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Teknik pengumpulan data diantaranya; observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah; reduksi data, display data atau penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data digunakan adalah triangulasi dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: nilai pendidikan akhlak yang diinternalisasikan pada anak dalam keluarga *broken home* di Dusun Ramin Condong Desa Matang Labong Kecamatan Tebas meliputi: adanya aktivitas belajar membaca Al-Qur'an menjelang waktu magrib dan membantu anak untuk taat melaksanakan shalat. *Kedua*, akhlak terhadap orang tua, diantaranya belajar menghormati dan bersikap sopan santun kepada orang tua, akhlak terhadap orang lain, yang ditunjukkan dengan belajar menghargai perasaan orang lain, membiasakan anak mengucap dan menjawab salam, memiliki sopan santun terhadap orang lain contohnya dengan meminta izin ketika hendak lewat di depan orang yang lebih tua. Nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri diinternalisasikan mengajarkan anak untuk menyelesaikan tugas sekolahnya sebagai bentuk menjalankan anamah dan bertanggung jawab, mengingatkan waktu belajar mengaji anak sebagai bentuk disiplin, dan memberikan kepercayaan pada anak untuk menanamkan sikap kejujuran dalam diri anak; tahap internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap anak dalam keluarga *broken home* dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap transformasi nilai (menginformasikan dan mensosialisasikan nilai), tahap transaksi nilai (dilakukan melalui metode-metode pendidikan akhlak), dan tahap transinternalisasi nilai (memberikan pengawasan pada anak, dapat berupa nasihat dan ganjaran serta apresiasi).

Kata Kunci: Internalisasi Pendidikan Akhlak; Keluarga *Broken Home*

ABSTRACT

The aim of the research is to describe and analyze the values of moral education that are internalized in children in broken home families and to analyze the internalization of moral education values towards children in broken home families. This research method uses qualitative phenomenological research. Data collection techniques include; observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques are; data reduction, data display or data presentation, verification and drawing conclusions. The data validity checking techniques used are triangulation and member check. The results showed that: the value of moral education that was internalized in children in broken home families in Ramin Condong Hamlet, Matang Labong Village, Tebas District included: the existence of learning activities to read the Qur'an before

sunset and helping children to obey prayer. Second, morals towards parents, including learning to respect and be polite to parents, morals towards other people, which is shown by learning to respect the feelings of others, getting used to children saying and answering greetings, having courtesy towards other people, for example by asking permission when about to pass in front of an older person. The value of moral education towards oneself is internalized by teaching children to complete their school assignments as a form of being trustworthy and responsible, reminding them that it is time to study the Koran for children as a form of discipline, and giving trust to children to instill an attitude of honesty in children; the stage of internalizing moral education values for children in broken home families is carried out through three stages, namely the value transformation stage (informing and socializing values), the value transaction stage (carried out through moral education methods), and the value transinternalization stage (providing supervision to children, can be in the form of advice and rewards and appreciation).

Keywords: Internalization of Moral Education; Broken Home Family

PENDAHULUAN

Pendidikan itu sendiri merupakan usaha sistematis yang dilakukan untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan diri yang lebih baik. Dalam proses pendidikan, tidak hanya proses pemindahan ilmu (*transfer of knowledge*) akan tetapi harus pula terdapat proses penanaman nilai-nilai (*transfer of value*) (Thoha, 2006). Maka dalam proses pendidikan itu harus senantiasa disertai dengan upaya-upaya internalisasi nilai-nilai yang positif, terutama nilai-nilai religius. Internalisasi adalah usaha atau proses penanaman nilai ke dalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 21, 2003). Hal ini akan menjadikan seseorang menjadi manusia yang memiliki moralitas yang terpuji, berakhlakul karimah, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, seperti yang termuat dalam tujuan pendidikan nasional pada:

UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, 2003), pendidikan nasional itu berfungsi dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan Islam sendiri menjadi pendidikan dasar yang penting untuk ditanamkan pada anak sejak dini. Salah satu pokok ajaran dalam pendidikan Islam yang perlu diajarkan, yaitu pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak merupakan usaha sadar dan terencana dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak sehingga akan terbentuk kepribadian yang berakhlak mulia. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Ghazali, “pendidikan akhlak adalah usaha yang dilakukan untuk membentuk manusia agar memiliki kecintaan kepada Allah Swt. Kezuhudan duniawi, dan kemampuan dalam mengendalikan emosi dengan tunduk kepada akal dan syariat (Musfiroh, 2014).

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak menjadi tugas penting dalam sebuah keluarga. Keluarga sebagai lembaga pendidikan berfungsi memberikan pendidikan dasar berkenaan dengan nilai keagamaan, nilai-nilai moral, dan normal sosial yang dipandang sebagai peletak dasar pembinaan pribadi dan akhlak anak. Namun, disatu sisi untuk memberikan pendidikan kepada anak oleh kedua orang tua mendapatkan tantangan yang cukup berat. Tantangan tersebut tidak hanya berasal dari faktor eksternal tetapi juga dari faktor internal dalam sebuah keluarga, diantaranya berkaitan dengan keharmonisan dan keutuhan sebuah keluarga atau keadaan yang *broken home* (Firosad, 2015).

Broken home adalah suatu keadaan dimana tidak adanya lagi kehangatan dan keharmonisan dalam sebuah keluarga, akibat tidak hadirnya salah satu atau kedua-duanya anggota keluarga yaitu ayah atau ibu, karena kematian atau perceraian. Menurut Cahpin, *broken home* adalah keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah dan ibu) yang disebabkan karena meninggal dunia, perceraian, meninggalkan keluarga, dan lain-lain (Cahpin, 2005).

Seorang anak yang dibesarkan di lingkungan keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, masih memiliki orang tua yang lengkap, dan lingkungan yang agamis serta bimbingan dari orang tua, maka perkembangan anak tersebut cenderung positif dan memiliki akhlak yang baik. Sedangkan sebaliknya, anak yang tumbuh dari keluarga yang tidak lengkap dan kurang harmonis atau yang dikenal dengan istilah *broken home*, cenderung memiliki sifat yang negatif. Sebagaimana menurut Nur ala Sari, “keluarga *broken home* menimbulkan dampak yang sangat besar khususnya anak-anak. Dampak pada perkembangannya seperti cenderung bersifat agresif, mudah terpengaruh hal-hal negatif, dan kurang senonoh dalam bersikap (Widijanah, 2021).

Pendapat demikian tidak sepenuhnya benar, anak yang berasal dari keluarga *broken home* tidak selalu berkaitan dengan hal-hal yang negatif dalam kehidupannya. Bahkan keadaan demikian bisa mendidik mereka menjadi anak yang lebih mandiri, patuh terhadap orang tua, rajin beribadah, dan lain sebagainya. Hal tersebut tidak terlepas dari pendidikan yang diberikan oleh sang ayah atau ibu. Situasi serupa juga terjadi pada beberapa anak di Dusun Ramin Condong, Desa Matang Labong, Kecamatan Tebas. Berdasarkan hal tersebut, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang pendidikan akhlak dalam keluarga *broken home* dengan judul penelitian “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Anak pada Keluarga *Broken Home* di Dusun Ramin Condong, Desa Matang Labong, Kecamatan Tebas Tahun 2023.”

METODE PENELITIAN

Suatu proses penelitian harus memerlukan metode supaya peneliti dapat menemukan jawaban dari semua masalah-masalah yang sedang diteliti. Pendekatan yang digunakan adalah jenis pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang lebih menekankan kepada metode pemaknaan atau interaktif terhadap suatu fenomena baik pada pelakunya ataupun pada produk dari tindakannya

(Hifza, 2017). Fenomenologi adalah penelitian untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalaman beserta maknanya. Penelitian fenomenologi akan menjelaskan suatu kejadian sosial yang dianggap menarik berdasarkan dari pengalaman seseorang. Sehingga melalui pengalaman yang digali secara mendalam kemudian akan dipaparkan agar mudah dipahami oleh pembaca (Pembayun, 2013).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada tiga yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data atau penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan. Kemudian teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi dan member check.

PEMBAHASAN

Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang diinternalisasikan pada Anak dalam Keluarga *Broken Home*

Nilai pendidikan akhlak adalah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang hingga menjadi sebuah kebiasaan, terjadi melalui proses bimbingan, didikan juga pengajaran secara konsisten dari seorang pendidik. Proses pendidikan tersebut dapat terjadi di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Khususnya pada proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak pada anak. Keluarga menjadi lingkungan pertama anak mendapat sebuah pendidikan. Salah satu nilai pendidikan yang penting untuk diinternalisasikan pada anak adalah nilai akhlak. Pengertian akhlak menurut Al-Ghazali, yaitu “suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu (Bafadhol, 2017). Adapun pengertian keluarga menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya dalam pertalian keluarga dan memiliki fungsi utama berupa sosialisasi pemeliharaan generasi baru (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2006). Adapun ruang lingkup pendidikan akhlak menurut Mohammad Daud Ali yaitu akhlak terhadap Allah Swt., akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap orang lain, dan akhlak terhadap diri sendiri (Ali, 2000). Berdasarkan pernyataan tersebut, keluarga yang *broken home* di Dusun Ramin Condong Desa Matang Labong Kecamatan Tebas juga menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap anak mereka.

Pertama, nilai pendidikan akhlak terhadap Allah Swt., perilaku anak terhadap berakhlak kepada Allah Swt., ditunjukkan dengan aktivitas ibadah mereka kepada Allah Swt., seperti menjalankan sholat dan belajar mengaji. *Kedua*, nilai pendidikan akhlak terhadap orang tua, dapat ditunjukkan dengan sikap sopan santun terhadap orang tua. Hal tersebut ditunjukkan dengan kebiasaan anak meminta izin terlebih dahulu ketika ingin pergi bermain dan beberapa anak tersebut tidak marah ketika tidak diizinkan, tidak membentak orang tua karena keinginannya tidak dipenuhi, serta rajin ketika diberikan perintah. Meskipun terkadang salah satu diantaranya akan merasa sedih dan menangis untuk diizinkan.

Orang tua, ayah dan ibu merupakan orang yang sangat berjasa dalam hidup kita karena telah mengasuh, merawat, mendidik kita mulai sebelum lahir hingga dewasa dengan cinta dan kasih sayang yang tulus. Islam melarang anak durhaka kepada orang tua (Tim Dosen Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2010). Dalam Al Qur'an dan Hadits permasalahan berbakti kepada orang tua senantiasa dikaitkan dengan keimanan kepada Allah, sedangkan masalah durhaka terhadap keduanya selalu dikaitkan dengan berbuat syirik terhadap-Nya. Sebagian ulama menyimpulkan bahwa keimanan seseorang tidak akan berarti selama dia tidak berbakti kepada kedua orang tuannya dan tidak berbakti kepada keduanya selama dia tidak beriman kepada Allah (Anwar, 2014).

Ketiga, akhlak terhadap orang lain. Akhlak terhadap orang lain perlu dijaga, karena mereka merupakan kelompok manusia yang berada di sekeliling kita, bekerja sama, saling menghormati, dan dapat mengorganisasikan lingkungan sekitar sebagai satu kesatuan. Setiap orang tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan masyarakat sekitarnya. Pergaulan masyarakat akan berjalan dengan baik jika berlaku akhlak yang berisikan hak dan kewajiban yang harus ditaati oleh setiap anggota dalam masyarakat. Nilai akhlak terhadap orang lain dapat berupa berbuat baik kepada tetangga, suka menolong orang lain, menengoknya jika sakit, mengucapkan salam jika bertemu, dan menghargai hak-hak miliknya (Zubaedi, 2011). *Keempat*, akhlak terhadap diri sendiri. Cakupan akhlak terhadap diri sendiri adalah semua yang menyangkut persoalan yang melekat pada diri sendiri, semua aktivitas, baik secara rohaniah maupun secara jasadiyah. Menurut Abu Ahmadi dan Noor Salim, contoh akhlak terhadap diri sendiri yaitu: sabar, syukur, jujur, disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab (Ahmadi & Salim, 2008).

Tahap Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Anak dalam Keluarga *Broken Home*

Mulyasa yaitu “upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia.” Di mana teknik pendidikannya dapat dilakukan melalui peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan pemotivasian (Mulyasa, 2018). Proses internalisasi nilai sendiri secara teori dapat dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi nilai (Ahmad Tafsir, 1992). Pada tahap pertama, internalisasi nilai dilakukan dengan cara menginformasikan tentang nilai-nilai yang baik dan nilai yang tidak baik pada anak. Tahapan ini disebut juga dengan proses pemahaman atau menumbuhkan tingkat afektif anak mengenai akhlak-akhlak dalam Islam. Tahap kedua adalah transaksi nilai, yaitu internalisasi nilai dilakukan dengan komunikasi timbal balik yakni informasi nilai yang didapat dan dipahami anak melalui contoh amalan dari orang tua. Tahapan ketiga yaitu transinternalisasi nilai. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tetapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka tahap internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap anak dalam keluarga *broken home* di Dusun Ramin Condong Desa Matang Labong Kecamatan Tebas dilakukan dalam tiga tahap tersebut. Pertama, orang tua menyampaikan atau memberikan informasi kepada anak-anaknya mengenai nilai-nilai yang baik dan tidak baik terutama dalam segi akhlak. Memberikan pemahaman kepada anak dilakukan dengan perlahan dan tidak secara keseluruhan. Hal ini disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Namun, meskipun demikian dalam memberikan pemahaman kepada anak hendaknya dilakukan secara konsisten. Dalam hal ini, menurut Superka yang dikutip oleh Elmubarok menyebutkan bahwa ini merupakan pendekatan penanaman nilai oleh orang tua. Pendekatan penanaman nilai adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai dalam diri anak. Tujuannya agar diterimanya nilai-nilai tertentu oleh anak dan berubahnya nilai-nilai anak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diinginkan (Ivanov & Zaima, 2011).

Tahap kedua, yaitu transaksi nilai. Pada tahap ini, orang tua dari keluarga yang *broken home* dalam proses menginternalisasikan nilai pendidikan akhlak terhadap anaknya menggunakan metode ketauladanan, kebiasaan, cerita, nasihat, dan juga ganjaran. Tahap transaksi nilai ini yaitu, proses internalisasi nilai pendidikan akhlak dengan melakukan komunikasi timbal balik antara orang tua dan anak. Orang tua memberikan ketauladanan secara langsung dan anak akan memperhatikan setiap yang dilakukan oleh orang tuanya. Dengan adanya keterlibatan pendidik dalam melaksanakan dan memberi contoh amalan yang nyata, anak akan merespon, menerima, dan mengamalkan nilai-nilai tersebut.

Tahap yang terakhir adalah transinternalisasi nilai, yaitu proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap anak yang melibatkan kepribadian seorang pendidik, dalam hal ini adalah orang tua. Berdasarkan hal tersebut, setiap perilaku anak akan diawasi oleh orang tua. Orang tua akan memantau perilaku anaknya dan akan memberikan nasihat juga teguran jika anak melakukan kesalahan. Adapun pada tahap transinternalisasi nilai ini, orang tua dapat melakukan pendidikan klarifikasi nilai yaitu memberi penekanan pada usaha membantu anak mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri untuk meningkatkan kesadaran mereka sendiri.

PENUTUP

Nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri yang diinternalisasikan berupa mengajarkan anak untuk menyelesaikan tugas sekolahnya sebagai bentuk menjalankan anamah dan bertanggung jawab, mengingatkan waktu belajar mengaji anak sebagai bentuk disiplin, dan memberikan kepercayaan pada anak untuk menanamkan sikap kejujuran dalam diri anak. Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap anak dalam keluarga *broken home* di Dusun Ramin Condong Desa Matang Labong Kecamatan Tebas dilakukan dengan tiga tahap, yaitu: *Pertama*, tahap transformasi nilai yang dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada anak tentang nilai-nilai yang baik dan tidak baik secara verbal atau lisan. *Kedua*, tahap

transaksi nilai pendidikan akhlak oleh keluarga broken home dilakukan melalui beberapa metode pendidikan yang diterapkan pada anak. Diantaranya, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode cerita, dan metode pemberian nasihat. *Ketiga*, tahap transinternalisasi nilai pendidikan akhlak yang dilakukan dengan memberikan pengawasan terhadap perilaku anak, berupa pemberian nasihat dan ganjaran jika berbuat salah serta pemberian apresiasi jika melakukan hal yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir. (1992). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ahmadi, A., & Salim, N. (2008). *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi*. Bumi Aksara.
- Ali, M. D. (2000). *Pendidikan Agama Islam*. PT Raja Grafindo Persada.
- Anwar, R. (2014). *Akidah Akhlak*. Pustaka Setia.
- Bafadhol, I. (2017). Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Edukasi Islam*, 6(12).
- Cahpin, J. P. (2005). *Kamus Lengkap Psikologi*. Rajawali Press.
- Firosad, A. M. (2015). Keluarga Harmonis Untuk Perkembangan Potensi Anak Yang Lebih Baik. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 124.
- Hifza. (2017). *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas*. Fakultas Tarbiyah Institut Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas.
- Ivanov, S. I., & Zaima, J. K. (2011). Analysis of the effects of ESOP adoption on the company cost of capital. *Managerial Finance*, 37(2), 173–188. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/03074351111103695>
- Mulyasa, E. (2018). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. : PT. Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, I. A. (2014). Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali. *Jurnal Syamil*, 2(1).
- Pembayun, E. L. (2013). *One Stop Qualitative Research Methodology In Communication*. Lentera Ilmu Cendikia.
- Thoha, C. (2006). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Pustaka Belajar.
- Tim Dosen Pendidikan Universitas Negeri Malang. (2010). *Aktualisasi Pendidikan Islam*. Hilal Pustaka.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2006). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai pustaka.
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 ayat 21, (2003).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3, (2003).
- Widijanah, S. E. (2021). *Implementasi Pendidikan Akhlak Islami Pada Keluarga Broken Home: Studi Kasus Di Desa Buduran Kabupaten Sragen Tahun 2020-2021*. Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.